

ANALISIS PENYELENGGARAAN TAMAN PENITIPAN ANAK DI MANGGARAI BERBASIS JUKNIS TAMAN PENDIDIKAN ANAK TAHUN 2015

Theresia Alviani Sum^{1✉}

PG PAUD UNIKA Santu Paulus Ruteng⁽¹⁾

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v7i1.11764

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena meningkatnya jumlah lembaga Penitipan Anak di Kabupaten Manggarai. Penelitian dilakukan untuk melihat apakah taman penitipan anak telah melakukan kegiatan stimulasi sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak atau tidak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Ruteng, Kabupaten Manggarai pada bulan Mei-Juli 2022. Subjek penelitian adalah pengasuh dan pengelola taman penitipan anak dan objek penelitian: penyelenggaraan taman penitipan anak dari lembaga TPA yang ada. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 lembaga TPA yang ada di Ruteng- Manggarai namun hanya ada 1 lembaga yang telah memiliki izin operasional pelaksanaan TPA, yaitu lembaga TPA Santa Maria Berdukacita dan 1 TPA belum memiliki izin operasional. Dua lembaga yang diteliti, yakni TPA Santa Maria Berdukacita dan TPA Lambung Kudus, telah melaksanakan stimulasi dengan baik namun tidak memiliki dokumen administrasi yang lengkap.

Kata Kunci: Juknis 2015; Taman Penitipan Anak.

Copyright (c) 2023 Theresia Alviani Sum.

✉ Corresponding author :

Email Address : raesTaji2019@gmail.com

Received April 15, 2023. Accepted December 25, 2023. Published December 27, 2023.

PENDAHULUAN

Salah satu jenis layanan pendidikan anak usia dini adalah Taman Penitipan Anak (TPA) bagi anak usia 0-6 tahun. Layanan ini merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini (PAUD) nonformal yang diarahkan pada kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak bagi orang tua yang mempunyai kesibukan kerja, sehingga memerlukan sebuah layanan pengasuhan anak yang selain berfungsi untuk menjaga anak-anak juga memberikan pendidikan yang sesuai dengan usia anak-anak (Supsiloani, 2015). Namun, tidak semua TPA menjalankan kegiatan stimulasi anak sesuai dengan petunjuk teknis yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan analisis untuk mengetahui sejauh mana TPA telah melaksanakan kegiatan stimulasi anak sesuai dengan petunjuk teknis yang berlaku.

Taman Penitipan Anak adalah tempat anak untuk memperoleh pendidikan serta pengasuhan yang baik selama orang tua sibuk bekerja (Purnamasari, 2018). TPA bukanlah sekedar tempat menitipkan anak dimana kebutuhan makan dan mandi adalah prioritas utama tetapi fungsi TPA yang diperluas yaitu dengan memberikan nilai-nilai edukatif bagi anak sebagai bekal pengetahuan dan perkembangan maupun pembentukan perilaku. TPA diharapkan menjadi lembaga yang dapat membantu mendidik anak dengan baik, yang dapat menghindari kemungkinan anak terlantar dan ibu dapat bekerja dengan tenang (Nur'Alimah & Aslamawati, 2020). Oleh karena itu anak tidak sekedar mengisi waktu luang dengan bermain, tetapi juga mendapatkan pelajaran sesuai dengan periode perkembangan anak-anak.

Idealnya, TPA tidak boleh hanya memperhatikan aspek pengasuhannya, melainkan secara simultan juga harus memperhatikan semua aspek yang diperlukan dalam keseluruhan tumbuh kembang anak seperti gizi, kesehatan, dan perlindungannya. Pemenuhan tumbuh kembang anak usia dini sebagai upaya peningkatan kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan, kesejahteraan, dan rangsangan pendidikan yang dilakukan secara simultan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi, dan berkesinambungan disebut dengan Holistik Integratif (Mentari & Aslamawati, 2020). Selain itu, sebuah lembaga taman penitipan anak juga harus didasari dan berpedoman pada petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak tahun 2015 baik dalam pengasuhan, pendidikan, serta dalam menyusun berbagai program yang dimaksudkan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamer, dkk (Hamer et al., 2020) menyoroti beberapa hal penting terkait full daycare, seperti kualitas pelayanan yang disediakan, kesiapan fasilitas, dan peran orang tua dalam mendukung keberhasilan program full daycare. Selain itu juga membahas manfaat yang didapat anak-anak yang mengikuti program full daycare, seperti kemampuan sosialisasi dan adaptasi yang lebih baik, serta peningkatan keterampilan akademik. Penelitian lain juga dilakukan oleh Suparmiati dan Kustiono (Suparmiati et al., 2022) menunjukkan pentingnya lingkungan alam sebagai sarana belajar dan perkembangan anak serta strategi pengembangan taman penitipan anak yang lebih komprehensif dalam memenuhi kebutuhan anak dan orang tua serta memberikan pemahaman yang baik tentang konsep taman penitipan anak holistik integratif berbasis alam dan bagaimana pengembangannya dapat membantu dalam memberikan pengasuhan yang berkualitas bagi anak-anak di masa sekarang.

Kedua penelitian ini menunjukkan manfaat anak-anak yang mengikuti program full daycare, seperti kemampuan sosialisasi dan adaptasi yang lebih baik serta peningkatan keterampilan akademik. Lingkungan alam juga bisa digunakan sebagai sarana belajar dan perkembangan anak serta strategi pengembangan taman penitipan anak yang lebih komprehensif dalam memenuhi kebutuhan anak dan orang tua. Dalam pengembangan taman penitipan anak holistik integratif berbasis alam, perlu diperhatikan konsep dan strategi yang baik untuk memberikan pengasuhan yang berkualitas bagi anak-anak. Kedua penelitian ini menunjukkan pentingnya peran taman penitipan anak dalam memberikan pengasuhan yang berkualitas bagi anak-anak dan perlu terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak di masa sekarang. Untuk mendukung tercapainya perkembangan anak yang holistik diperlukan berbagai komponen pendukung yang mencakup kurikulum yang sesuai, tersedianya sarana pendukung, terlaksananya pembelajaran dan pengasuhan yang diberikan oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten yang juga dapat memberikan penilaian yang obyektif pada perkembangan anak. Selain komponen di atas diperlukan juga kerjasama lembaga TPA dengan pihak lain untuk mendukung perkembangan

kesehatan anak dalam hal ini pihak kesehatan (posyandu), serta kerjasama dengan orang tua. Oleh karena itu beberapa komponen yang akan dikaji secara mendetail dalam penyelenggaraan taman penitipan anak dalam penelitian ini adalah komponen kurikulum, pembelajaran, pengasuhan, pendidik, tenaga kependidikan, penilaian perkembangan peserta didik, pengelolaan, pembiayaan dan deteksi dini perkembangan anak.

Di kabupaten Manggarai khususnya di Ruteng sudah banyak lembaga yang membuka jasa TPA (taman penitipan anak) untuk membantu para orang tua yang sibuk bekerja untuk menjaga dan mengasuh putra dan putri mereka selama bekerja. Minat dan kemauan orang tua juga sangat tinggi untuk memasukan anak-anak yang berusia dini untuk dijaga dan diasuh oleh lembaga taman penitipan anak. Namun, disini yang perlu dikaji adalah apakah Taman Penitipan Anak tersebut telah memberikan pengasuhan dan pendidikan yang optimal bagi anak.

Peneliti merasa perlu untuk melakukan analisis penyelenggaraan taman penitipan anak yang ada di kabupaten Manggarai khususnya di Ruteng. Hal ini penting dilakukan karena taman penitipan anak memiliki peran penting dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi anak usia dini yang dihasilkan dari pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan intelektual. Dengan adanya petunjuk teknis 2015, diharapkan penyelenggaraan taman penitipan anak dapat lebih optimal dan terstandarisasi. Manfaat lain adalah agar masyarakat dalam hal ini orang tua dapat mengetahui kualitas sebuah lembaga taman penitipan anak yang baik dan selanjutnya lebih selektif dalam memilih lembaga taman penitipan anak. Selain berguna bagi orang tua, penelitian ini juga bertujuan agar lembaga dapat berbenah dan selanjutnya melaksanakan dan menyelenggarakan segala program pendidikan dan pengasuhan anak sesuai dengan petunjuk teknis yang ada.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi apakah penyelenggaraan taman penitipan anak sesuai dengan pedoman petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak tahun 2015. Subjek penelitian adalah lembaga taman penitipan anak di kabupaten Manggarai, dan objek penelitian adalah apakah penyelenggaraan TPA telah sesuai dengan petunjuk teknis TPA tahun 2015 atau tidak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Mei 2022.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang digunakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan mengeliminasi data yang tidak relevan. Kemudian, dalam tahap penyajian data, data akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram. Terakhir, dalam tahap penarikan kesimpulan, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian dilakukan di taman penitipan anak Santa Maria Berdukacita, yang terletak dibagian Barat, di Tenda, Kecamatan Langke Rembong, Kelurahan Tenda, Kabupaten Manggarai dan taman penitipan anak Lambung Kudus (LK) yang terletak di bagian Timur, Kelurahan Pau, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Wawancara dilakukan dengan 3 orang guru dari 2 lembaga ini. Komponen yang diteliti dan digali datanya dalam penelitian ini mencakup: kurikulum yang digunakan, pengasuhan, pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, penilaian yang digunakan, sarana dan prasarana, pembiayaan dan pengelolaan.

Pertama; kurikulum yang digunakan oleh dua lembaga TPA ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang mencakup dua dokumen berupa dokumen 1 mencakup yang berisi tentang visi, misi, tujuan satuan PAUD, muatan pembelajaran, pengaturan lama belajar/ alokasi waktu, dan kalender pendidikan dan dokumen 2 mencakup Prosem, RPPM, dan RPPH yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan 3 orang guru, diperoleh hasil kurikulum yang disusun telah memperhatikan beberapa prinsip

penyusunan sebuah kurikulum yaitu memperhatikan karakteristik anak, serta disusun dengan menggunakan pendekatan melalui bermain. Namun, kurikulum yang ada bukan merupakan kurikulum yang disusun sendiri oleh guru melainkan didownload dari internet. Hal ini menyebabkan kurikulum yang dipakai tidak disusun berdasarkan konteks dan dikaitkan dengan budaya dan lingkungan sosial dimana kurikulum dipakai. Ditelusuri dari dokumen kurikulum yang dipakai dua lembaga ini (TPA Maria Berdukacita dan TPA Lambung Kudus), dokumen yang disusun belum sesuai dengan prinsip penyusunan kurikulum sebuah TPA karena terkesan dibuat seadanya agar dokumen administrasi tersedia.

Kedua; pembelajaran yang dilakukan. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, diperoleh informasi kedua lembaga TPA menggunakan pendekatan pembelajaran dengan model kelompok dan saintifik. Metode yang dipakai dalam pembelajaran bervariasi yaitu: metode bercerita, bercakap-cakap, dan demonstrasi. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain serta melalui pembiasaan. Untuk usia kurang dari 2 tahun jadwal dapat disesuaikan kembali dengan kebutuhan peserta didik, terutama untuk tidur, minum susu dan makan. Berdasarkan direktorat pembinaan pendidikan anak usia dini direktorat jendral paud dan pendidikan masyarakat kementerian pendidikan dan kebudayaan 2015 tentang petunjuk teknis PAUD Holistik Integratif adalah upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi. Pengembangan PAUD holistik integratif adalah pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam, meliputi berbagai aspek fisik dan non-fisik, termasuk mental, emosional, dan sosial. TPA harus sanggup menyelenggarakan program pembelajaran sekaligus pengasuhan yang bermutu sesuai dengan tumbuh kembang anak berusia dini (Wahyuni & Aryani, 2021).

Ketiga; pengasuhan. Kegiatan pengasuhan telah dilaksanakan dengan baik oleh kedua lembaga TPA ini. Berdasarkan hasil wawancara bersama 3 orang guru diceritakan bahwa orang tua juga turut memperhatikan dan menilai bagaimana cara pengasuh mengasuh anak-anak mereka sebelum menitipkan anak-anak mereka. Orang tua juga selalu mengingatkan pengasuh hal apa yang disukai dan tidak disukai anak mereka untuk diperhatikan pengasuh. Hal ini penting dilakukan karena orang tua tidak ingin pertumbuhan dan perkembangan anaknya menjadi tidak baik karena ditinggalkan oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan tujuan taman penitipan anak yang pada hakikatnya adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan pendidikan kepada anak usia dini yang dikhawatirkan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya karena ditinggalkan orangtua (ibu) bekerja (Sudiapermana & Nurwahidah, 2021). Terkait dengan pengasuhan, pengasuhan yang baik pada anak meliputi pengasuh hendak selalu mengajak anak berbicara dan bermain interaktif melibatkan anak sesering mungkin dalam melaksanakan tugas sehari-hari, jangan memaksa anak untuk melakukan hal-hal yang tidak disukainya, memberikan pujian kepada anak ketika melakukan apa yang diperintahkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan ketrampilan motorik, sosial serta bahasa dengan tahap perkembangannya (Rizkita, 2022).

Keempat; pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi berupa data guru dan membandingkan jumlah guru dengan anak yang diasuh, maka dapat dikatakan kedua lembaga TPA ini belum memenuhi syarat perbandingan normal antara guru dan anak yang diasuh. Untuk TPA Maria Berdukacita misalnya: untuk anak yang berusia 2-4 tahun berjumlah 10 anak yang diasuh oleh 1 orang guru dan TPA Lambung Kudus yang memiliki anak usia 2 tahun berjumlah 7 orang diasuh oleh 1 orang pengasuh. Kompetensi dari pengasuh belum memenuhi syarat karena belum berijazah S1 PAUD. Salah satu standar berkualitas tidaknya sebuah taman penitipan anak dilihat dari rasio perbandingan jumlah anak dan pengasuh, karena semakin banyaknya jumlah anak yang tidak sebanding dengan jumlah guru akan berakibat pada pendampingan dan pengasuhan anak itu sendiri. Usia anak akan menentukan jumlah dari tenaga pengasuh yang kemudian akan mendampinginya, karena penentuan jumlah dari tenaga pengasuh ini disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan bagi masing-masing usia anak yang diasuhnya (Pertiwi, 2019). Selain itu, tenaga pengasuh taman penitipan anak yang berkualitas seharusnya memiliki ilmu dasar tentang penanganan anak yang lebih mendalam, sehingga akan menunjukkan perilaku yang hangat, dapat

memberikan perhatian, mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan dan memahami karakteristik perkembangan anak sehingga pelayanan dan pengasuhan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak yang dipegangnya (Yasin & Puspitasari, 2020).

Kelima; tenaga kependidikan. Kedua lembaga TPA belum memiliki tenaga kependidikan khusus. Berdasarkan wawancara dan studi dokumentasi diperoleh informasi, kedua lembaga TPA merasa belum memerlukan tenaga kependidikan khusus karena merasa belum ada yang bisa dikerjakan. Administrasi dan dokumentasi semuanya dikerjakan oleh pendidik sendiri. Hal ini membuktikan bahwa lembaga TPA belum melakukan perencanaan dan pengorganisasian yang baik sebagai arah pelaksanaan TPA. Dampak lain dari tidak adanya pengorganisasian yang baik adalah tidak adanya supervise yang dilakukan kepala lembaga kepada para pendidik. Supervise dilakukan demi peningkatan mutu, kualitas dan produktivitas sebuah lembaga (Merukh, N., 2016). Oleh karena itu sangat penting untuk dilakukan.

Keenam; penilaian. Penilaian yang dipakai dari kedua lembaga TPA dalam menilai perkembangan anak adalah berupa ceklis. Namun, hal ini tidak dapat dibuktikan dengan bukti dokumentasi hasil penilaian guru. Penilaian hasil belajar pada pendidikan anak usia dini adalah suatu proses mengumpulkan dan mengkaji informasi secara sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh tentang perkembangan yang telah dicapai peserta didik selama kurun waktu tertentu. Penilaian lebih menekankan pada proses dari pada produk (Satriyana, 2021). Penilaian pada anak usia dini pada hakikatnya dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan belajar anak secara akurat, sehingga dapat diberikan layanan yang tepat (Gede & Wayan, 2022). Oleh karena itu, penilaian dilakukan sejak anak diberikan stimulasi sejak masuk gerbang sekolah hingga anak dijemput kembali oleh orang tua. Penilaian yang akurat harus didukung oleh bukti dokumen hasil karya anak atau yang disebut dengan portofolio. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan ketika melakukan penilaian : 1) Guru, harus memiliki kemampuan / kompetensi untuk melaksanakan penilaian; 2) Anak, anak memiliki berbagai kemampuan dan potensi yang merupakan satu kesatuan; 3) Alat Penilaian, terdapat banyak alat penilaian yang dapat digunakan saat menilai kemampuan anak, akan tetapi tidak semua alat penilaian dapat digunakan untuk mengungkap semua dimensi perkembangan anak; 4) Tempat dan waktu penilaian, penilaian yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan kebutuhan penilaian, anak / peserta didik yang akan dinilai, dan rencana kegiatan pelaksanaan program yang digunakan (Zahro, 2015).

Ketujuh; sarana dan prasarana. Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh informasi sarana dan prasarana yang dimiliki sudah baik. Kedua lembaga TPA memiliki sarana gedung yang aman dan bersih, tempat bermain, kamar tidur, dapur dan kamar mandi/WC, APE untuk menunjang kegiatan belajar anak walau dengan jumlah APE yang masih minim, serta ruang bermain luar untuk anak. Terwujudnya taman penitipan anak yang sesuai dengan standar pendidikan dapat dilihat dari sarana dan prasarananya (Kusumawati, 2017). Dimana sarana dan prasarana menjadi peralatan dalam penyelenggaraan serta pengelolaan kegiatan pendidikan dan pengasuhan pada anak usia dini. Oleh karena itu manajemen sarana prasarana bertugas mengendalikan dan melindungi sarana dan prasarana pembelajaran agar menjadi fasilitas yang efektif dalam proses pendidikan (Dini, 2022). Menurut Direktorat Pembinaan PAUD dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak NSPK (Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria), Alat Permainan Edukatif (APE) terdapat didalam ruangan (Indoor) dan di luar ruangan (Outdoor), APE dalam ruangan (Indoor) yaitu alat yang disediakan dapat mengambil dari lingkungan sekitar batu-batuan, kerang, daun-daun, alat musik sederhana, pakaian adat daerah, alat permainan daerah dan lain-lain. Lalu Alat Permainan diluar Ruangan (Outdoor) dapat berbentuk bak air, bak pasir, papan luncur, papan titian, ayunan, panjatan, kuda-kudaan dan lain-lain. Sarana penunjang yang perlu disediakan di lembaga TPA adalah: Sarana untuk kesehatan yang mendukung pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) bagi peserta didik, seperti bahan untuk mencuci tangan, menyapu, sikat gigi masing-masing peserta didik, dsb. Sarana makan yang bersih: piring, sendok, mangkok dsb. Sarana untuk mandi, cuci, BAB/BAK (toilet), seperti air bersih yang cukup, sabun mandi, handuk kecil, dsb. Sarana untuk tidur seperti matras, bantal, selimut sesuai ukuran peserta didik. Sarana penunjang perkantoran/administrasi: seperti meja, rak buku, kursi, almari, rak-rak untuk alat

permainan, box, tempat tidur, kasur, telepon, perlengkapan administrasi, TV, Radio, dll (Putriana et al., 2016).

Kedelapan; pengelolaan. Lembaga TPA Lambung Kudus dan TPA Maria Berdukacita keduanya belum terakreditasi secara nasional. Oleh karena itu, masih banyak administrasi yang belum dimiliki oleh kedua lembaga ini. Untuk administrasi kelembagaan, administrasi ketenagaan, administrasi peserta didik, dan administrasi keuangan telah diadministrasikan dengan baik. Namun, terdapat beberapa komponen pengelolaan yang belum lengkap mencakup: administrasi program yang meliputi daftar hadir guru, daftar hadir peserta didik, buku tamu, buku agenda kegiatan dan buku surat keluar masuk belum dimiliki. Selain itu, pelibatan orang tua dan kemitraan belum terjalin.

Kesembilan; pembiayaan. Untuk TPA Maria Berdukacita sumber pembiayaan diperoleh dari orang tua dan pemerintah dalam hal ini dari BOP sedangkan untuk TPA Lambung Kudus sumber pembiayaan hanya berasal dari orang tua. Keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan sebuah lembaga taman penitipan anak. Banyak aspek yang memerlukan pembiayaan karena tanpa pembiayaan yang baik maka sebuah lembaga tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, perencanaan keuangan yang baik harus dilakukan dengan melihat jenis kebutuhan sebuah lembaga (Situmeang et al., 2022)

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa dari sembilan komponen yang diteliti terdapat 5 komponen yang belum dilaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan TPA tahun 2015. Komponen-komponen tersebut antara lain: kurikulum yang digunakan, kompetensi dan rasio pendidik dengan jumlah peserta didik, tenaga pendidik, penilaian dan pengelolaan. Komponen yang masih harus dibenahi meliputi: pengelolaan, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan. TPA memberikan program pendidikan dasar dan aktivitas yang sesuai dengan usia anak sebagai pelengkap orang tua. Maka dari itu, kualitas sebuah taman penitipan anak haruslah mencakup semua komponen. Hal ini disebabkan setiap komponen memberi pengaruh bagi komponen lainnya, yang akan mempengaruhi kualitas pelayanan sebuah lembaga taman penitipan anak (Purnamasari, 2018)

Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup keterbatasan penggalan data terkait apa saja faktor penyebab dari beberapa komponen yang tertera dalam petunjuk teknis penyelenggaraan TPA tahun 2015 belum dilaksanakan secara maksimal oleh lembaga taman penitipan anak yang diteliti. Selain itu, masih ada beberapa komponen penting lainnya yang tertera dalam petunjuk teknis TPA tahun 2015 yang mencakup deteksi dini tumbuh kembang anak dan keterlibatan orang tua dalam lembaga taman penitipan anak belum diteliti oleh peneliti.

Oleh karena itu, sangat disarankan bagi peneliti lainnya untuk meneliti dua komponen yang disebutkan di atas (deteksi dini tumbuh kembang anak dan keterlibatan orang tua) sebagai bagian yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain yang disebutkan dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan juga meneliti tentang faktor apa saja dari komponen yang tidak bisa dijalankan dengan maksimal.

SIMPULAN

Penyelenggaraan taman penitipan anak pada dua lembaga yang diteliti yaitu TPA Lambung Kudus dan TPA Maria Berdukacita belum sepenuhnya sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan TPA tahun 2015. Dari sembilan komponen yang mencakup: kurikulum yang digunakan, pembelajaran, pengasuhan, pendidik, tenaga kependidikan, pengelolaan, sarana dan prasarana serta pembiayaan, hanya 4 komponen yang telah dilaksanakan sesuai juknis TPA tahun 2015 yaitu: pembelajaran, pengasuhan, sarana dan prasarana serta pembiayaan. Terdapat 5 komponen yang belum dilaksanakan sesuai juknis taman penitipan anak tahun 2015 yaitu: kurikulum yang dipakai, pendidik dan tenaga kependidikan, penilaian dan pengelolaan.

DAFTAR PUSTAKA

Dini, J. (2022). Manajemen sarana dan prasarana taman penitipan anak di Lampung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
<https://scholar.archive.org/work/6tsprnloqjhffaq54xthn2tn4i/access/wayback/https://obsesi>

- esi.or.id/index.php/obsesi/article/download/1207/pdf
- Gede, S. S. I., & Wayan, S. I. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Taman Kanak-Kanak Berbasis Hindu. ... : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.995>
- Hamer, W., Rachman, T. A., Lisdiana, A., Wardani, W., Karsiwan, K., & Purwasih, A. (2020). Potret Full Daycare sebagai Solusi Pengasuhan Anak bagi Orang Tua Perkerja. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i1.1955>
- Kusumawati, D. (2017). *Manajemen Sarana Prasarana Di Day Care Baby ' S Home Salatiga Desi Kusumawati The Infrastructures Management In Baby ' s Home Day Care Salatiga Day Care is one form of early childhood education in non formal education program that organize nurturing and s.* 7, 17–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p17-25>
- Mentari, A. P., & Aslamawati, Y. (2020). Studi Deskriptif Pengasuhan Anak 0-2 Tahun di Tempat Penitipan Anak Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.22395>
- Merukh, N., & S. (2016). Pengembangan Model Supervisi Akademik Teknik Mentoring Bagi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 30–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i1>
- Nur'Alimah, Y., & Aslamawati, Y. (2020). Studi Deskriptif Pola Asuh Ibu dari Anak di Tempat Penitipan Anak (TPA) Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.24440>
- Pertiwi, D. R. (2019). Pendampingan pengembangan kemampuan story telling guru kelompok bermain dan taman penitipan anak aviciena. *Kacanegara Jurnal Pengabdian* <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v2i2.456>
- Purnamasari, M. L. (2018). Tempat Penitipan Anak Usia Pra Sekolah di Pontianak. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jmars.v6i2.31490>
- Putriana, R. D., Purnaweni, H., Publik, J. A., Profesor, J., Soedarto, H., Hukum, S., Semarang, T., & Pos, K. (2016). Implementasi Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal di Kecamatan Tembalang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 5(4). <https://doi.org/10.14710/jppmr.v5i4.13555>
- Rizkita, D. (2022). Pelayanan Pengasuhan Anak Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Taman Penitipan Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jpu.v16i2.1689>
- Satriyana, A. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini Pada Masa Belajar dari Rumah di Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*. repository.iainbengkulu.ac.id. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1633>
- Situmeang, R., Pohan, S., & Hadia Lubis, R. (2022). Manajemen Keuangan Sekolah Taman Kanak Kanak Kalam Kudus Sibolga 2022/2023. *Cemerlang, Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 2(4), 180–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cemerlang.v2i4.533>
- Sudiapermana, E., & Nurwahidah, A. (2021). Evaluasi Program Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak Ad–Diroyah Cibiru. *Indonesian Journal of Adult and* <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijace.v3i2.43598>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Suparmiati, S., Latiana, L., & Kustiono, K. (2022). Pengembangan Layanan Taman Penitipan Anak Holistik Integratif Berbasis Alam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3013–3023. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2269>
- Supsiloani, S. S. (2015). Eksistensi taman penitipan anak dan manfaatnya bagi ibu rumah tangga yang bekerja (studi kasus di TPA Dharma Asih Kota Medan). *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupis.v7i2.3117>
- Wahyuni, W., & Aryani, R. (2021). Penerapan Video Pembelajaran Daring Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(7), 1036–1048. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.322>
- Yasin, Z., & Puspitasari, D. I. (2020). Pentingnya Tempat Penitipan Anak untuk Wanita Bekerja di Kalangan Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Kesehatan. *Jurnal Abdiraja*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/adr.v3i2.756>

Zahro, F. I. (2015). Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Dalam Naskah Publikasi Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan) Silivangi, Bandung: Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan Dan Pendidikan (STKIP), 1(1)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p92-111.95>